

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)**

Sistem pembayaran yang disebut Quick Code Indonesian Standard, atau QRIS, menggabungkan berbagai jenis kode QRIS dari berbagai Penyedia Layanan Sistem Pembayaran (PJSP). Untuk menyederhanakan, mempercepat, dan meningkatkan keamanan transaksi non-tunai dengan kode QRIS, Bank Indonesia menciptakan sistem ini bekerja sama dengan industri sistem pembayaran. Pada tanggal 17 Agustus 2019, bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-74, QRIS resmi diperkenalkan. Sistem ini kompatibel dengan sejumlah platform, termasuk mobile banking, aplikasi e-money berbasis server, dan dompet digital. QRIS memfasilitasi pelaksanaan transaksi yang efisien dan terintegrasi antar penyedia layanan pembayaran dengan menstandarisasi kode QRIS. (Nada et al., 2021).

Menurut Bank Indonesia, terdapat tiga varian pembayaran berdasarkan QRIS :

##### **A. *Static Merchant Presented Mode (MPM)***

Pendekatan ini, yang mengharuskan pengecer untuk menampilkan satu salinan atau stiker QRIS, adalah yang paling mudah dan hemat biaya. Setelah memasukkan PIN dan jumlah pembayaran, pengguna hanya perlu memindai kode QR dan mengklik "Bayar". Notifikasi transaksi instan akan dikirimkan kepada pedagang dan pengguna. Usaha kecil dan menengah paling cocok menggunakan QRIS MPM statis.

##### **B. Perangkat seperti Mesin *Electronic Data Capture (EDC)***

Kode QR Mode Presentasi Pedagang (MPM) Dinamis dibuat oleh perangkat. Setelah pedagang memasukkan jumlah pembayaran, pelanggan memindai QRIS yang ditampilkan atau dicetak. Untuk organisasi

menengah hingga besar atau pedagang dengan volume transaksi tinggi, QRIS MPM Dinamis sangat cocok.

C. *Customer Serving Mode (CPM)*

Pada mode ini, pelanggan hanya perlu menunjukkan QRIS yang tercantum dalam aplikasi pembayaran mereka agar dapat dipindai oleh pedagang. QRIS CPM lebih berfokus pada penyedia layanan transportasi, parkir, dan ritel modern yang semuanya memerlukan transaksi yang cepat dan efisien.

Menurut situs web Bank Indonesia, penggunaan QRIS dalam standarisasi QR Code memiliki sejumlah kelebihan, termasuk;

A. Bagi Pengguna Aplikasi Pembayaran:

1. Transaksi menjadi lebih cepat dan selalu terkini.
2. Pengguna tidak perlu merasa cemas mengenai siapa yang memasang kode QR.
3. Tingkat keamanan yang lebih baik karena semua operator PJSP QRIS telah mendapatkan izin resmi dan berada di bawah pengawasan Bank Indonesia.

B. Bagi Toko dan Pedagang:

1. Berpotensi meningkatkan volume penjualan karena menerima pembayaran berbasis QR.
2. Lebih praktis karena hanya memerlukan satu QRIS.
3. Mengurangi biaya yang terkait dengan pengelolaan uang tunai.
4. Tidak perlu memberikan kembalian kepada pelanggan.
5. Transaksi secara otomatis tercatat dan dapat diakses kapan saja.
6. Memungkinkan pemisahan antara dana pribadi dan bisnis.
7. Memudahkan proses rekonsiliasi dan berpotensi mencegah adanya kecurangan dalam pencatatan transaksi tunai.
8. Juga menciptakan data yang dapat digunakan untuk menganalisis profil kredit pelanggan.

Standardisasi kode QR Bank Indonesia bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan penting, termasuk:

- A. Tujuan utama undang-undang ini adalah untuk melindungi konsumen dan mendorong persaingan sehat antar pengecer. Industri kode QR saat ini didominasi oleh beberapa perusahaan besar, tetapi QRIS dibuat untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak, besar dan kecil.
- B. Usaha kecil kini dapat mengembangkan inovasi dan teknologi mereka berkat standardisasi ini. Penyedia layanan QR diharuskan untuk mematuhi norma dan standar yang berlaku agar dapat menawarkan layanan yang tersedia bagi semua klien tanpa mengharuskan mereka mengunduh banyak aplikasi dari berbagai bank atau penyedia layanan pembayaran. Pelanggan pada akhirnya akan dapat membayar dengan kode QR tanpa batasan apa pun.
- C. Diperkirakan bahwa jumlah transaksi kode QR akan meningkat secara dramatis sebagai hasil dari standardisasi kode QR. Selain itu, hal ini memungkinkan pembayaran tanpa uang tunai bagi penduduk lokal di berbagai lokasi, bahkan yang terpencil. Era ekonomi digital telah tiba, dan masalahnya semakin rumit. Akibatnya, upaya Bank Indonesia untuk menstandarisasi kode QR sangat dihargai karena meningkatkan perlindungan konsumen, meningkatkan keamanan transaksi keuangan online, dan mendorong persaingan yang lebih kreatif dan terbuka di antara pengecer.

QRIS juga menerapkan prinsip-prinsip UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Universal: Sistem pembayaran QRIS di Indonesia dimaksudkan untuk menjadi standar universal. Ini berarti bahwa terlepas dari jenis bank atau lembaga keuangan yang mereka gunakan, sistem ini dapat digunakan oleh semua pihak, termasuk pelanggan, penyedia layanan keuangan, dan pedagang.

- B. Sederhana: Tujuan QRIS adalah untuk mencerminkan kesederhanaan dan kecepatan transaksi pembayaran. Dengan menggunakan QRIS, pemindaian kode QR dapat menghasilkan prosedur pembayaran yang cepat dan nyaman.
- C. Keuntungan: Diharapkan bahwa QRIS akan menawarkan keuntungan dan manfaat bagi setiap pemangku kepentingan dalam ekosistem pembayaran. Ini termasuk inklusi keuangan yang lebih besar, pengurangan biaya transaksi, dan kemudahan penggunaan.
- D. Langsung: Pembeli dan penjual dapat melakukan transaksi pembayaran secara langsung berkat QRIS. Dengan menghilangkan kebutuhan akan perantara, QRIS mempercepat proses pembayaran dan menurunkan biaya terkait.

Gambar 2. 1 Contoh Tampilan QRIS



*Sumber: Bank Indonesia*

## 2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan ekonomi modern, terutama dalam mendukung pengambilan keputusan keuangan yang tepat dan berkelanjutan. Dalam konteks perkembangan ekonomi

digital yang semakin pesat, literasi keuangan menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), agar mampu beradaptasi dengan berbagai inovasi dalam sistem keuangan.

Secara umum, literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta mengaplikasikannya dalam pengelolaan keuangan secara efektif. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development, literasi keuangan adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat guna mencapai kesejahteraan finansial. Definisi ini menekankan bahwa literasi keuangan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan praktis dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Menurut penelitian dalam jurnal ilmiah, literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan finansial (Sugiharti & Maula, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai kecakapan individu dalam membuat keputusan yang efektif terkait pengelolaan keuangan sehingga dapat menghindari berbagai permasalahan finansial (Thaha et al., 2021). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu merencanakan, mengelola, dan mengalokasikan sumber daya keuangannya secara optimal.

Dalam konteks yang lebih luas, literasi keuangan mencakup beberapa aspek utama, yaitu :

1. Pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan
2. Kemampuan dalam mengelola keuangan (perencanaan, pencatatan, dan pengendalian)
3. Sikap dan perilaku dalam menggunakan keuangan secara bijak

Dengan demikian, literasi keuangan merupakan dasar penting dalam meningkatkan kinerja dan pertumbuhan usaha, terutama di era digital yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap sistem keuangan modern.

### 3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan salah satu jenis kegiatan ekonomi skala kecil, diidentifikasi berdasarkan kepemilikan, aset bersih, dan pendapatan penjualan tahunan. UMKM adalah bagian dari perusahaan yang berbeda dari perusahaan besar karena memenuhi persyaratan ukuran dan skala tertentu. Persyaratan ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan inklusi, sekaligus memastikan bahwa UMKM dapat beroperasi di bawah hukum yang sesuai dengan kemampuan mereka..

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah organisasi yang sangat penting bagi proses kewirausahaan dan inovasi, menurut Joseph Schumpeter. UMKM memberikan potensi signifikan untuk pembangunan dan transformasi ekonomi, tetapi mereka juga sering beroperasi dengan risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan besar. Menurut Schumpeter, UMKM berperan sebagai pemasok produk dan jasa serta katalisator inovasi, membawa konsep baru, mesin canggih, dan teknik produksi inovatif yang berpotensi mengubah industri secara menyeluruh. (Tri Wahyu Adi, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20, 2008, ketentuan umum Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut :

- A. Suatu usaha produktif yang dioperasikan oleh usaha perseorangan atau perorangan yang memenuhi persyaratan Usaha Mikro sebagaimana diuraikan dalam undang-undang ini disebut sebagai Usaha Mikro.
- B. Menurut undang-undang ini, usaha kecil adalah usaha otonom dan menguntungkan yang dijalankan oleh seseorang atau organisasi yang tidak berfungsi sebagai cabang atau anak perusahaan dari perusahaan yang dimiliki, dikendalikan, atau merupakan bagian langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.
- C. Menurut undang-undang ini, usaha menengah adalah usaha otonom dan menguntungkan yang dijalankan oleh seseorang atau organisasi yang

bukan merupakan cabang atau anak perusahaan dari perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikendalikan, atau merupakan bagian dari usaha kecil atau besar. Aset bersih atau pendapatan penjualan tahunannya harus memenuhi persyaratan tertentu.

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. “Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).”
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. “Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).”
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. “Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).”
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada “ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat

diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.”

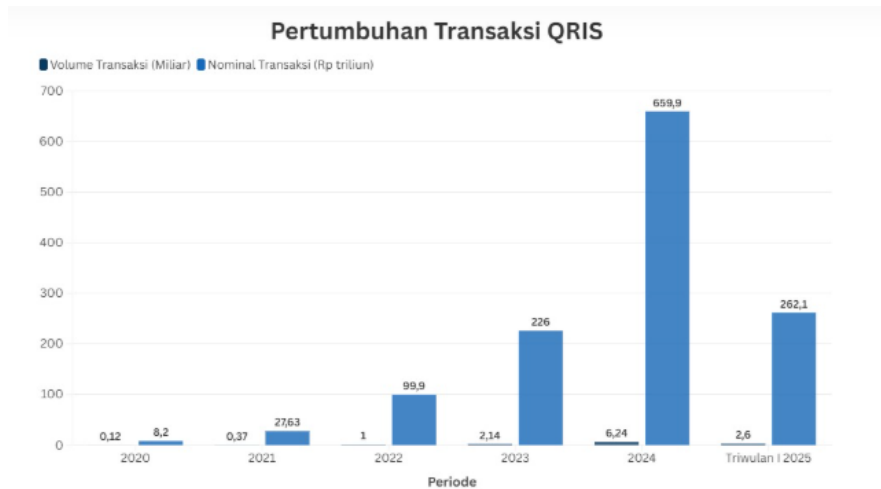
#### **4. Hubungan Antar Variabel**

##### **a. Hubungan antara QRIS dengan Pertumbuhan UMKM**

Penerapan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan UMKM di Indonesia. QRIS berfungsi sebagai solusi pembayaran digital yang meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi operasional bagi UMKM. Khususnya setelah pandemic COVID-19. QRIS telah memfasilitasi inklusi keuangan elektronik, dengan lebih dari 14,78 juta pedagang mengadopsi system ini terutama MSME (Muditomo & Setyawati, 2022). Kemudahan penggunaan dan aksesibilitas QRIS memungkinkan UMKM untuk terlibat dalam transaksi non tunai, meningkatkan basis pelanggan dan potensi penjualan mereka (Sari & Adinugraha, 2022).

Studi menunjukkan bahwa adopsi QRIS berkorelasi dengan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi UMKM, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan dampak positif pada pendapatan karena penggunaan QRIS (Rahayu et al., n.d.). Inisiatif pelatihan dan pendampingan telah berhasil mendidik UMKM tentang manfaat QRIS, yang mengarah pada tingkat kepuasan yang tinggi dan peningkatan kinerja UMKM. QRIS menyederhanakan proses pembayaran, mengurangi risiko yang terkait dengan transaksi tunai, seperti uang palsu, dan meningkatkan pengelolaan keuangan. Digitalisasi system pembayaran melalui QRIS mendukung UMKM dalam beradaptasi dengan permintaan pasar modern, mendorong inovasi dan pertumbuhan.

Tabel 2. 1 Pertumbuhan Transaksi QRIS



Sebagian besar *merchant* QRIS merupakan pelaku UMKM. “Deputi Direktur Departemen Ekonomi Keuangan Inklusif dan Hijau Bank Indonesia Sri Noerhidajati,” menekankan peran kunci digitalisasi dalam transformasi UMKM agar berdaya saing. “Hingga triwulan I 2025, pengguna QRIS alhamdulillah sudah mencapai 56,3 juta dengan volume mencapai 2,6 miliar transaksi dan *merchant* QRIS ini sebagian besar adalah UMKM sebanyak 38,1 juta,” jelas Sri, (7/5), dikutip dari Antara. “Pertumbuhan QRIS sejak 2020 tergolong sangat signifikan. Pada 2024 lalu, nominal transaksi mencapai Rp659,93 triliun setelah setahun sebelumnya baru mencapai Rp226 triliun.” (Ayuningtyas, 2025)

#### b. Hubungan antara Literasi Keuangan dengan Pertumbuhan UMKM

Kemampuan pelaku bisnis untuk memahami, mengendalikan, dan membuat keputusan keuangan yang bijak disebut sebagai literasi keuangan. UMKM dengan literasi keuangan yang kuat biasanya memiliki kemampuan untuk mengelola modal kerja secara efisien, membuat strategi keuangan, dan mendokumentasikan transaksi. Hal ini secara langsung memengaruhi peningkatan pertumbuhan dan kinerja perusahaan. Banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana pengetahuan keuangan memengaruhi kinerja operasional dan berkelanjutan menunjukkan korelasi yang kuat antara literasi keuangan dan pertumbuhan UMKM. Pertumbuhan UMKM

didorong oleh literasi keuangan, yang memberi pemilik bisnis alat yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak. Penggunaan teknologi dan sikap terhadap risiko adalah dua variabel lain yang memengaruhi hubungan ini. Karena memberdayakan pemilik untuk membuat keputusan strategis dan berhasil mengelola dana mereka, literasi keuangan memiliki korelasi yang baik dengan pertumbuhan UMKM. Kinerja operasional yang lebih baik dihasilkan dari peningkatan literasi keuangan, yang membantu UMKM memanfaatkan peluang dan mengatasi hambatan. (Taruvinga & Sakarombe, 2024).

Sikap risiko memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan UMKM, menunjukkan bahwa toleransi risiko yang lebih tinggi dapat memperkuat manfaat pengetahuan keuangan. Pengusaha dengan literasi keuangan yang lebih baik akan lebih cenderung terlibat dalam risiko yang dihitung, yang dapat mengarah pada pertumbuhan dan keberlanjutan (Addo et al., 2023). Integrasi literasi digital Bersama literasi keuangan sangat penting, karena memungkinkan UMKM memanfaatkan teknologi untuk pemasaran dan efisiensi operasional, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan UMKM (Yama Lestari & Sartika, 2025).

Saat ini literasi keuangan sangat penting untuk pertumbuhan UMKM, penting untuk menyadari bahwa faktor-faktor lain, seperti kondisi pasar dan akses ke sumber daya keuangan, juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan UMKM. Dengan demikian, pendekatan holistic yang mencakup literasi keuangan, manajemen risiko, dan adopsi teknologi digital diperlukan untuk pertumbuhan UMKM.

### **c. Hubungan antara QRIS dan Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan UMKM**

Implementasi QRIS dan literasi keuangan keduanya berperan penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM. Integrasi antara kemampuan literasi keuangan yang baik dan penggunaan teknologi pembayaran digital akan memperkuat efisiensi pengelolaan keuangan usaha. Pelaku UMKM yang melek finansial dapat memanfaatkan data

transaksi digital dari QRIS untuk membuat laporan keuangan, mengontrol arus kas, serta mengambil keputusan berbasis data yang lebih akurat.

Literasi keuangan membekali pemilik UMKM dengan keterampilan penting untuk mengelola keuangan secara efektif, yang mengarah pada peningkatan pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya (Caroline & Mahanani, n.d.). Studi menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang lebih tinggi, berkorelasi dengan pembangunan berkelanjutan di UMKM, meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas mereka.

QRIS mempromosikan transaksi digital, yang dapat merampingkan proses pembayaran untuk UMKM, membuat mereka lebih kompetitif di pasar. Integrasi QRIS dengan inisiatif literasi keuangan dapat memberdayakan UMKM untuk memanfaatkan teknologi untuk manajemen keuangan dan keterlibatan pelanggan yang lebih baik.

Dampak peningkatan literasi keuangan ditambah dengan adopsi QRIS, dapat menyebabkan peningkatan inklusi keuangan, memungkinkan UMKM mengakses pasar yang lebih luas (Sari & Adinugraha, 2022). Program pelatihan yang berfokus pada literasi keuangan dan penggunaan QRIS direkomendasikan untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan UMKM. Implementasi QRIS dan literasi keuangan sangat penting untuk pertumbuhan UMKM, namun terdapat beberapa tantangan seperti akses terbatas ke teknologi dan berbagai tingkat literasi digital yang dapat menghambat efektivitasnya. Mengatasi segala hambatan ini sangat penting untuk mewujudkan pertumbuhan UMKM.

## **B. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah yang melibatkan tinjauan terhadap karya-karya terdahulu, artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan meninjau kerangka konseptual. Kajian pustaka pada penelitian ini diambil dari jurnal dan skripsi sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan (Indriani & Rahman, 2024) menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei terhadap pelaku UMKM di wilayah Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil. QRIS dinilai mempermudah transaksi, mempercepat aliran kas, dan meningkatkan pencatatan penjualan secara digital, sementara literasi keuangan membantu pelaku usaha mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan lebih efektif. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada pengukuran kinerja keuangan, bukan pertumbuhan usaha dalam arti ekspansi usaha, peningkatan tenaga kerja, maupun peningkatan jumlah pelanggan. Perbedaan signifikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus *outcome*; penelitian ini berorientasi pada performance, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada growth indicators yang lebih dinamis, serta konteks lokasi di Kecamatan DAU Kabupaten Malang yang memiliki karakteristik ekonomi.

Penelitian yang disusun (Laras et al., 2025) berfokus pada hubungan antara penggunaan QRIS dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Metro. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan 100 responden pelaku UMKM pengguna QRIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jaringan konsumen non-tunai, dan menekan biaya operasional. Literasi keuangan terbukti memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS secara optimal untuk mengelola arus kas dan keuntungan. Namun, variabel yang digunakan masih menitikberatkan pada kinerja keuangan dan belum menyoroti aspek pertumbuhan seperti peningkatan volume produksi, diversifikasi produk, atau ekspansi pasar. Penelitian peneliti memperbarui model tersebut dengan memasukkan indikator pertumbuhan UMKM serta meneliti intensitas implementasi QRIS sebagai variabel utama yang memengaruhi peningkatan skala usaha di Kecamatan DAU Kabupaten Malang.

Penelitian sebelumnya yang disusun (Yanto et al., 2024) bersifat aplikatif dengan pendekatan action research dan berfokus pada pelatihan peningkatan literasi keuangan digital bagi pelaku UMKM di Jawa Tengah. Heri Yanto dan rekan menemukan bahwa banyak pelaku UMKM belum memanfaatkan QRIS secara optimal karena keterbatasan literasi digital dan keuangan. Setelah dilakukan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan pencatatan transaksi dan efisiensi pembayaran. Namun, penelitian ini tidak menilai dampaknya terhadap kinerja finansial atau pertumbuhan usaha secara kuantitatif, karena fokusnya lebih pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda secara metodologis, karena menggunakan model kuantitatif inferensial untuk menguji hubungan kausal langsung antara implementasi QRIS dan pertumbuhan usaha, serta menempatkan literasi keuangan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh instrumen digital tersebut terhadap perkembangan UMKM di Kecamatan DAU Kabupaten Malang.

Penelitian yang disusun (Fardani et al., n.d.) meneliti determinan niat penggunaan QRIS dengan model quantitative explanatory survey pada pelaku UMKM di DKI Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan dan persepsi kemudahan merupakan faktor signifikan yang meningkatkan minat menggunakan QRIS, sedangkan persepsi risiko tidak berpengaruh nyata. Penelitian ini masih berhenti pada tahap intensi perilaku, belum menelusuri actual usage dan dampaknya terhadap keberlanjutan atau pertumbuhan usaha. Sementara itu, penelitian peneliti memperluas fokus dengan meneliti tahap lanjutan setelah adopsi, yakni bagaimana intensitas penggunaan QRIS secara nyata berdampak terhadap pertumbuhan bisnis UMKM, khususnya di sektor kuliner yang memerlukan adaptasi cepat terhadap digitalisasi transaksi.

Penelitian yang disusun (Purnama & Susilawati, 2025) menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menilai sejauh mana literasi keuangan dan inklusi keuangan mempengaruhi kinerja UMKM di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin baik kemampuan UMKM dalam mengelola modal, membuat

perencanaan keuangan, dan mengendalikan risiko bisnis. Namun, penelitian ini belum mengintegrasikan aspek digitalisasi transaksi, seperti penggunaan QRIS, yang menjadi bagian penting dari ekosistem ekonomi digital masa kini. Peneliti mengembangkan aspek ini lebih lanjut dengan menggabungkan variabel literasi keuangan dengan implementasi QRIS sebagai instrumen digital, untuk menilai bagaimana keduanya berkontribusi secara simultan terhadap pertumbuhan usaha UMKM di Kecamatan DAU Kabupaten Malang

Penelitian yang dilakukan (Carera et al., 2022) Menurut penelitian ini, omset penjualan bervariasi sebelum dan setelah QRIS diterapkan. Berdasarkan temuan uji Wilcoxon Signed Rank, rata-rata omset penjualan adalah Rp 31.570.000 sebelum implementasi QRIS, tetapi meningkat menjadi Rp 44.200.000 setelah penerapannya. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa penerapan QRIS di UMKM berpengaruh positif terhadap omset penjualan. UMKM berpartisipasi dalam penelitian ini. Perbandingan omset penjualan UMKM sebelum dan setelah implementasi QRIS merupakan tujuan penelitian ini untuk memastikan apakah terdapat perubahan yang signifikan atau tidak.

Penelitian yang disusun (Wardhani et al., 2023) Temuan menunjukkan bahwa keinginan untuk menerapkan QRIS dapat berdampak besar pada kinerja keuangan UMKM, yang dalam hal ini terkait dengan peningkatan omset penjualan, arus kas perusahaan, catatan penjualan, serta kuantitas dan nilai nominal transaksi. Adopsi QRIS oleh usaha mikro sangat dipengaruhi oleh persepsi biaya, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi dampak sosial. Namun, keinginan usaha mikro untuk menggunakan QRIS tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor moderasi seperti durasi operasi dan pengalaman dengan pembayaran digital, persepsi kesesuaian, kepercayaan, atau inovasi pribadi. Penerapan QRIS pada UMKM dibahas dalam makalah ini, yang seharusnya menguntungkan para pelaku UMKM.

Penelitian sebelumnya yang disusun (Listiwati et al., 2022) Terdapat perbedaan angka efisiensi sebelum dan sesudah penggunaan QRIS,

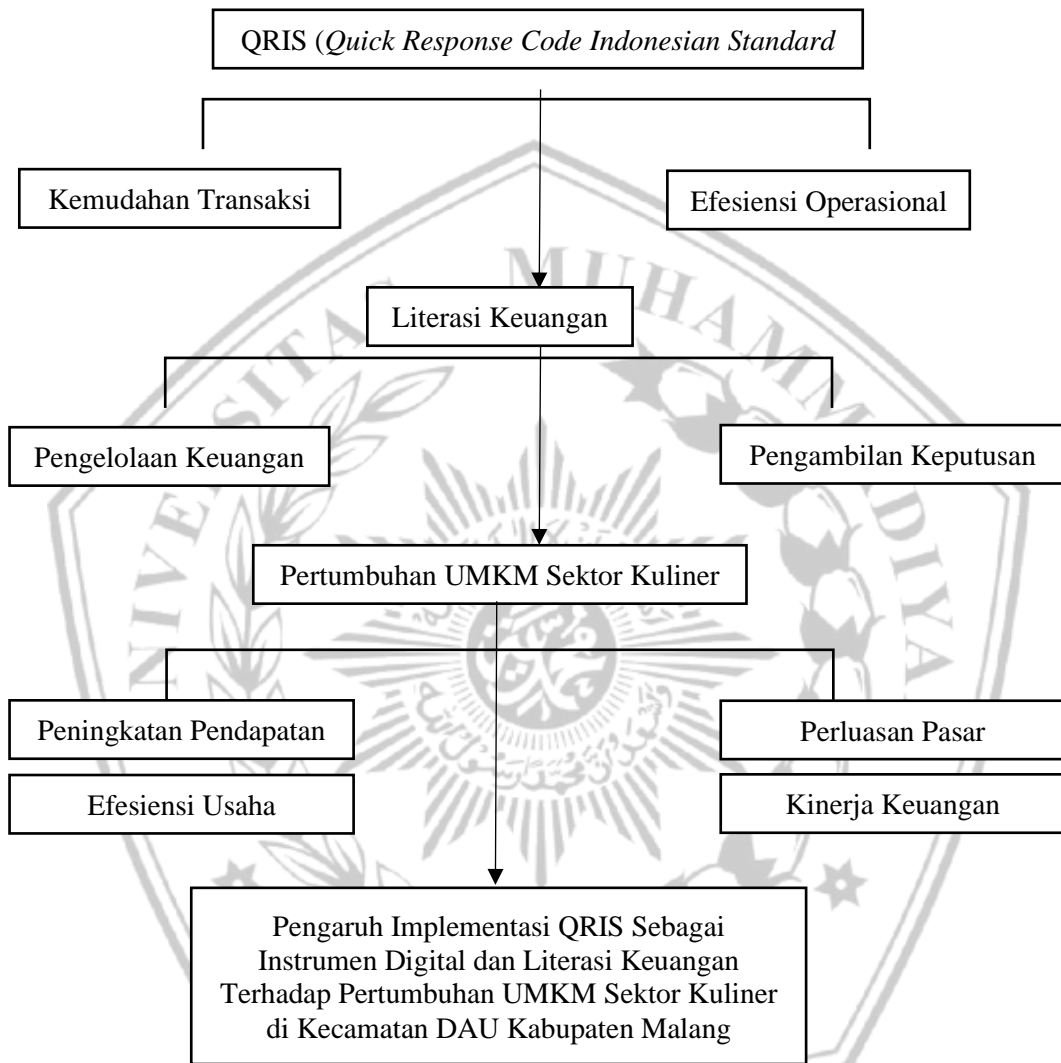
berdasarkan pengujian hipotesis dan perdebatan yang telah dijelaskan. Selain itu, ditemukan bahwa nilai efisiensi meningkat setelah penggunaan QRIS, dengan responden lebih menyukai indikator penghematan waktu dan energi serta transaksi yang lebih sederhana. Indikator biaya rendah memang memiliki biaya layanan, khususnya Merchant Discount Rate (DMR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, tetapi para pelaku usaha masih mampu membayar biaya tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembayaran digital untuk UMKM kuliner Depok lebih efektif ketika QRIS digunakan. Studi ini serupa karena menampilkan temuan penelitian sebagai indikator yang membuat QRIS bermanfaat bagi operasional UMKM. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Triangulasi sumber diperlukan untuk penyajian data karena penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian (Balqis et al., 2024) Analisis regresi linier sederhana digunakan sebagai pendekatan studi, dan 100 responden UMKM berpartisipasi. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dan efisiensi transaksi dipengaruhi secara positif oleh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan sistem QRIS. Namun, studi ini tidak memasukkan faktor pertumbuhan seperti peningkatan produktivitas atau pengembangan bisnis dan hanya menggunakan pendapatan sebagai indikator kinerja. Untuk menyajikan gambaran yang lebih lengkap, penelitian penulis mengembangkan temuan ini dengan memasukkan metrik pertumbuhan UMKM.

Terakhir penelitian (Rico Ardiansyah Putra, 2025) Metodologi kuantitatif deskriptif digunakan, dan 50 pelanggan UMKM Dapur BR disurvei untuk mengumpulkan data. Hasil investigasi menunjukkan bahwa pengalaman pengguna, kemudahan penggunaan, dan frekuensi penggunaan semuanya berdampak positif pada keputusan pembelian. Karena fleksibilitasnya, QRIS tidak hanya mempercepat proses transaksi tetapi juga meningkatkan kenyamanan pelanggan. Berdasarkan hasil ini, UMKM dapat menemukan bahwa penggunaan solusi pembayaran digital seperti QRIS dapat membantu mereka menjadi lebih kompetitif dan menarik lebih banyak pelanggan. Oleh

karena itu, disarankan agar UMKM terus mempromosikan edukasi pelanggan tentang keunggulan QRIS dan memaksimalkan taktik pemasaran digital.

### C. Kerangka Pemikiran



#### **D. Hipotesis**

- H1: “Implementasi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM sektor kuliner di Kecamatan DAU Kabupaten Malang.
- H2: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM sektor kuliner di Kecamatan DAU Kabupaten Malang.
- H3: Implementasi QRIS dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM sektor kuliner di Kecamatan DAU Kabupaten Malang.

